

# PENDIDIKAN ISLAM DIZAMAN PENJAJAHAN JEPANG

Abdul Muid,<sup>1</sup> MOH SYAZWA ALFI MIZAR<sup>2</sup>

[Abdul1muid@gmail.com](mailto:Abdul1muid@gmail.com)

[alfimizar9@gmail.com](mailto:alfimizar9@gmail.com)

## **Abstrak:**

Penulisan ini membahas tentang Pendidikan Islam di zaman penjajahan Jepang. Dalam penulisan ini ada dua pembahasan pertama adalah Kebijakan pendidikan Islam masa penjajahan Jepang ini membahas tentang kebijakan yang dilakukan masa penjajahan Jepang seperti penetapan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pertama dan Bahasa Jepang sebagai Bahasa kedua sehingga Bahasa selain itu tidak diperbolehkan. Pembahasan berikutnya mengenai Sistem pendidikan Islam era penjajahan Jepang pentingnya pembahasan ini karena kita bisa tahu bahwasanya sistem Pendidikan yang dibuat oleh penjajah Jepang ternyata hanya untuk kepentingan perang, sehingga pembelajaran yang diajarkan di sekolah tidak jauh dari bau-bau militer

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, penjajahan, Jepang

## **PENDAHULUAN**

Sejarah perjalanan bangsa Indonesia tidak bisa dipisahkan dari peran umat beragama lebih-lebih umat agama Islam, termasuk dalam perjuangan melawan para penjajah. Sebagai mayoritas penduduk di negeri ini, umat Islam ada tanggung jawab yang sangat besar guna membangun negeri ini terutama tanggung jawab moral.

Jepang menjajah negara Indonesia sesudah berhasil mengusir pemerintah Hindia Belanda dalam perang dunia kedua. Sejak tahun 1942 mereka mulai menguasai Indonesia dengan membawakan semboyan: Asia Timur Raya untuk Asia.

Sejak mula-mula kali datang ke nusantara, Jepang mendapat sambutan positif dari bangsa Indonesia yang sudah bertahun-tahun terikat oleh pemerintahan pionir Belanda. Kemunculan Jepang membawa secercah harapan baru bagi bangsa Indonesia yang harus melepaskan diri dari ekspansionisme dan berubah menjadi negara yang merdeka dan berdaulat. Akan tetapi ternyata kebijakan politik pemerintah Jepang sangat mirip dengan kebijakan Belanda, adalah bagaikan pinang dibelah dua. Tingginya harapan masyarakat Indonesia terhadap kesejahteraan tidak lebih dari sekedar angan-angan yang tidak bakal pernah terwujud oleh Jepang. Penjajah Jepang amat menambah kesengsaraan orang-orang yang pada saat itu mesti menanggung ratusan penderitaan. Jepang hanya memanfaatkan kekayaan dan sumber daya Indonesia.

---

<sup>1</sup> Dosen Pascasarjana Universitas Qomaruddin Bungah Gresik, Dosen STAI Arrosyid Surabaya, Anggota Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Gresik, Kabid Pendidikan Dewan Masjid Kabupaten Gresik, Pengurus Aswaja Center PCNU Kabupaten Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Mazyatul Ilmi Menganti Kabupaten Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo Kabupaten Gresik, Wakil Ketua MWCNU Kecamatan Menganti, Anggota Pengurus Komnasdik Kabupaten Gresik.

<sup>2</sup> Mahasiswa Universitas Qomaruddin Bungah Gresik

Pendidikan Islam mengalami transformasi yang signifikan pada masa penjajahan Jepang di Indonesia (1942-1945). Jepang yang awalnya ditatap sebagai penyelamat ekspansionisme Belanda nyatanya membawa pengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan budaya Indonesia, terhitung sistem pendidikan. Pendidikan yakni strategi yang coba digunakan oleh pemerintah pendudukan Jepang guna kontrol sosial dan propaganda. Mereka melangsungkan penyesuaian terhadap program pendidikan dan metode pertolongan guna menunjang tujuan mereka.

Kolonialisme Jepang punya pengaruh yang besar terhadap pendidikan Islam. Dari satu sudut pandang, terselip upaya Jepang guna membendung dan mengendalikan pembelajaran Islam, namun di sisi lain, terselip pula peluang buat umat Islam guna menyesuaikan dan mencari pendekatan yang lebih baik guna memelihara dan memajukan pelajaran mereka. Eksplorasi lebih jauh pada periode ini sangat bernilai buat menguasai gimana pendidikan Islam di Indonesia mampu bertahan dan berkreasi meski merasakan tekanan.

Berdasarkan uraian diatas, artikel ini membahas Pendidikan Islam di zama penjajahan Jepang. Pembahasan tersebut diuraikan kedalam sub yang meliputi (1) Kebijakan pendidikan Islam masa penjajahan Jepang (2) Sistem pendidikan Islam era penjajahan Jepang

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan pada penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif, teknik yang dipakai untuk menganalisis data yang telah terkumpul dengan metode deskriptif analitis dengan memakai pendekatan kualitatif. Dalam metode ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai referensi kemudian di analisis dan di deskripsikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM MASA PENJAJAHAN JEPANG**

Jikalau kebijakan pendidikan pemerintah kolonial Belanda yakni misi guna mengkristenkan negara, maka titik tumpu Jepang bukanlah agama Kristen. Melainkan mentransfer budaya bangsa dan umat Islam di Indonesia dari akar Indonesia ke aliran budaya Nippon lewat pembelajaran, serupa yang dicoba di Manchuria, Korea, dan Formosa (Taiwan) saat sebelum Perang Dunia II,<sup>3</sup> Upaya nipponisasi kelihatan pada sejumlah gerakan, serupa yang disebutkan lebih dahulu dan slogan “3 A”. Merk dagang ini semata-mata guna menarik rasa simpati masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam, guna bekerjasama dengan Jepang memenangkan konflik Asia di bawah kekuasaan Dai Nippon.

Bahasa yang digunakan kayak Inggris, Amerika, dan Belanda tidak bisa digunakan untuk komunikasi lisan maupun tulisan berkat trik bahasa Nipponisasi. Bahasa Arab yang awalnya digunakan juga dilarang. Pembatasan ini juga berlaku pada aktifitas pendidikan berbasis sekolah. Pemerintah Nippon hanya memperbolehkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatu, dan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua dalam korespondensi, lebih-lebih guna keperluan

---

<sup>3</sup> Assegaf, Pendidikan.... Hlm.112

sekolah. Dilarangnya pemanfaatan dialek- dialek tersebut, khususnya bahasa Belanda, diharapkan dapat menyingkirkan imbas penjajahan Belanda yang telah lama menjajah Indonesia dari sudut pandang yang berbeda.<sup>4</sup>

Perkembangan bahasa Indonesia dibantu oleh pemanfaatan bahasa Indonesia dalam segala aspek pendidikan. Publik yang tinggal di pedesaan dan sebelumnya tidak mengetahui bahasa Indonesia menjadi lebih akrab dengan bahasa tersebut. Butuh diketahui, selain mengenakan bahasa asing dalam proses pembelajaran pada masa penjajahan Belanda, sebagian sekolah juga mengenakan bahasa daerah.

Propaganda yakni bentuk lain dari Jepangisasi. Pemberlakuan buat masyarakat provinsi, yang sebagian besar tidak berpendidikan dan kurang berpendidikan, dibantu melalui pengalihan kepedulian, kayak: meliputi film, pertunjukan, wayang, tari, nyanyian dan radio. Sementara itu, untuk jaringan- jaringan metropolitan yang pada rata- rata sudah terbiasa membaca dan menulis dan juga terlatih, maka propagandayang dilakukan melalui media cetak, surat kabar dan sejenisnya disamping masih mengenakan jenis awal.<sup>5</sup>

Misalnya, tujuan propaganda radio adalah buat menginformasikan pendengar tentang pidato yang disampaikan oleh pemerintah Jepang. penyampaian pendidikan politik, baik melalui tokoh nasionalis ternama seperti Ir. Sukarno serta pemimpin lainnya Tidak cuma itu, radio juga menjadi wahana untuk masyarakat untuk belajar bahasa Jepang, mendengarkan melodi dan pembicaraan tentang berbagai perihal termasuk pendidikan Islam.

Nipponisasi berikut ini melalui penanaman. Seindojo( Pusat Latihan Militer), Seinekurensho( Pusat Latihan Pemuda), Seindean( Barisan Pemuda), Keibodan( Kelompok Pembantu Polisi), Peta( Pembela Tanah Air), dan Hizbullah yang diikuti oleh banyak kiai dan santri pesantren. Mereka ditumpangi untuk indoktrinasi dan pelatihan kader.<sup>6</sup> ulama yaitu cara yang paling efisien untuk memberikan pengaruh. Jepang dengan cerdik bertindak berbeda dengan penjajah Belanda. Mereka mengakui hal tersebut dan berusaha mengeksploitasi kedudukan sentral ulama dalam masyarakat Indonesia. Sejumlah besar upaya ini dilakukan oleh Shumubu.<sup>7</sup>

Shumubu berkeliling Jawa dan menghadiri konferensi dengan kiai setempat. Sesudah Gunseikan mendeklarasikan strategi Jepang terhadap umat Islam pedesaan yang akan menjadikan kiai dan pengajar agama Islam sebagai kepala front sipil dan dipercaya untuk menjamin keamanan dan kesiapan masyarakat. Antara bulan Juli 1943 hingga Mei 1945, diadakan penataran para kiai selama 30 hari buat setiap angkatan. Dalam persiapan ini, para ulama dibekali pemikiran dan publisitas Jepang. Setiap masa dilalui oleh 60 ulama dari 20 karesidenan di Pulau Jawa. Peserta harus memiliki pengetahuan yang luas, kedudukan sosial yang baik, dan karakter yang sempurna untuk dapat berpartisipasi. Para ulama diisolasi selama pelatihan ini dan tidak diperbolehkan

---

<sup>4</sup> Ibid. hlm.113-114

<sup>5</sup> Ibid. hlm.115-116

<sup>6</sup> Ibid. hlm. 116

<sup>7</sup> J. Benda, Bulan Sabit..... hlm. 166

berinteraksi dengan masyarakat umum. Mereka harus beradaptasi dengan budaya dan ideologi Jepang.<sup>8</sup>

Pemerintah Jepang menganggap metode indoktrinasi ini paling efektif. Setelah menjalani karantina dan mendapat pendidikan selama 30 hari, konsep Nipponist diharapkan dapat tertanam dalam pemikiran para ulama dan kiai. Karena dampaknya sangat besar terhadap masyarakat. Anggapan tersebut tampaknya belum sepenuhnya terwujud.

Untuk memberontak terhadap pemerintah kolonial Jepang, sejumlah kiai dan ulama akhirnya mengorganisir gerakan pembebasan. Perlawanan di Aceh yang dipimpin oleh ulama muda Tengku Abdul Jalil, yang mengajar mengaji di Cot Plieng Lok Seumawe, adalah salah satu contohnya. Upaya Jepang untuk meyakinkan para ulama tidak membuahkan hasil, sehingga Jepang mengaplikasikan serangan tak terduga di pagi hari pada saat orang-orang sedang melakukan sholat subuh. Masyarakat berusaha menghentikan penyerangan dengan senjata sederhana, dan mereka mampu menghentikan pasukan Jepang untuk kembali ke Lhokseumawe. Selain itu, serangan berikutnya dihalangi oleh masyarakat. Baru pada penyerangan (ketiga) terakhir pihak Jepang berhasil meruntuhkan masjid sementara pemimpin pemberontakan (Teuku Abdul Jalil) berhasil melarikan diri dari serangan musuh, namun akhirnya tertembak disaat melaksanakan sholat.<sup>9</sup>

Selain itu, kejadian lain terjadi di Pondok Pesantren Sukamanah, Jawa Barat (Singaparna). KH. Zainal Mustafa tahun 1943 ia dengan tegas menolak pelajaran Jepang, khususnya komitmen untuk menyelenggarakan Seikerei setiap hari, khususnya menghormati Penguasa Jepang dengan membungkuk ke arah matahari terbit. Komitmen Seikerei ini jelas menggugah perasaan umat Islam Indonesia karena merupakan perbuatan syirik alias menyekutukan Tuhan.<sup>10</sup> Selain itu, ia tidak tega melihat penderitaan Masyarakat akibar dari tanam paksa. Dua contoh di atas menunjukkan bahwa strategi indoktrinasi Jepang tidak berhasil. Bahkan semakin menumbuhkan rasa patriotisme dan energi positif masyarakat terhadap tanah air dan negara.

## **SISTEM PENDIDIKAN ISLAM ERA PENJAJAHAN JEPANG**

Di Asia, Jepang menjadi negara yang kuat. Ketika terjadi perang di dunia, Jepang tidak tinggal diam dan menunjukkan diri ikut serta dalam konflik tersebut. Jepang menang atas Rusia dan mencapai tujuannya. Jepang mempunyai tujuan besar, termasuk menjadi pemimpin di Asia Timur Raya. Jepang akhirnya melibatkan Indonesia dan berhasil mengalahkan Belanda yang telah lama menjajahnya. Sekolah-sekolah yang ada pada zaman Belanda tergeser dengan kerangka Jepang. Selama masa penjajahan Jepang di Indonesia, Indonesia selalu dibebani dengan persiapan

---

<sup>8</sup> J. Benda, Bulan Sabit..... hlm. 167-170

<sup>9</sup> Faza Adhima, "Sejarah Indonesia pada Masa Penjajahan Jepang" dalam <http://www.slideshare.net>, diakses 05 Nopember 2014.

<sup>10</sup>Ibid.

atau pekerjaan perang. Kalau terdapat kegiatan sekolah, hal tersebut takkan jauh dengan konteks perang. Kegiatan yang berhubungan dengan sekolah antara lain:

1. Mengumpulkan batu dan pasir untuk keperluan perang.
2. Asrama dan bengkel militer yang harus selalu di bersihkan.
3. Untuk membuat persediaan makanan, maka harus menanam sayuran dan umbi- umbian di halaman sekolah.
4. Setiap hari harus bersumpah setia kepada Penguasa Jepang, dan dilanjut Latihan militer
5. Menanam pohon jarak sebagai sebagai bahan pelumas.<sup>11</sup>

Semangat“ berani” bangsa Indonesia memang bisa tumbuh berkat kehadiran Jepang di Indonesia. Namun, kepentingan Jepang adalah satu- satunya motivasi di balik segalanya. Dalam konteks sosial politik di atas, kedatangan Jepang hanya bertujuan untuk menguras kekayaan Indonesia. Menggunakan sistem kerja paksa buat menindas penduduk asli( romusa). Pada masa penjajahan Jepang, pendidikan dimaksudkan untuk menyediakan tentara dan tenaga kerja cuma-cuma( romusha) untuk mendukung kepentingan Jepang.<sup>12</sup> Selanjutnya, siswa diharapkan untuk mengambil bagian dalam persiapan aktual, persiapan militer dan pengajaran.Namun, negara kita bisa memahaminya. Akibat hal tersebut, perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia semakin gigih. Tujuannya adalah untuk membentuk negara yang bebas dan berdaulat.<sup>13</sup>

Tidak banyak yang bisa dipahami tentang alasan pelatihan pada masa penjajahan Jepang, karena siswa hanya disibukkan dengan Pelajaran perang sehingga hampir tidak ada pertimbangan mengenai pengajaran. Pada masa pendudukan Jepang, pendidikan terutama didasarkan pada penipuan Jepang terhadap masyarakat Indonesia dengan mengklaim bahwa Jepang adalah" saudara tua" yang datang ke Indonesia untuk berbagi kesejahteraan di Asia Timur Raya, atau hakko ichiu sebagai landasan utama Pendidikan pada zaman pendudukan jepang.<sup>14</sup>

Penjajah Jepang membuat kebijakan dengan melarang keras penggunaan bahasa Belanda di perkantoran dan sekolah. Kebalikannya, bahasa Jepang merupakan bahasa kedua. Pada masa pendudukan Jepang, bahasa Indonesia maju serta menjadi bahasa ilmiah sehingga menjadi Bahasa pergaulan<sup>15</sup> Pada masa ini, nasionalisme mencapai puncaknya, dan masyarakat pedesaan serta kecil yang sejak awal tidak menerima pendidikan barat belanda mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Mereka sangat mau belajar bahasa Indonesia, bahasa yang wajib mereka kuasai sejak SD hingga SMP<sup>16</sup>.Dari sudut pandang yang berbeda, jelas kalau

---

<sup>11</sup> Rifa'i, Sejarah Pendidikan.... Hlm. 85

<sup>12</sup> Ibid. hlm. 85

<sup>13</sup> Ibid. hlm. 85

<sup>14</sup> Agus Salim, Indonesia Belajarlah! Membangun Pendidikan Indonesia, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 213

<sup>15</sup> Assegaf, Pendidikan.... hlm. 118-119

<sup>16</sup> Ibid. hlm. 119

pendidikan dimaksudkan untuk menyediakan tenaga kerja( romusha) dan tentara cuma- cuma untuk membantu Jepang dalam peperangan pada masa penjajahan Jepang

Berbeda dengan Jepang, pemerintahan kolonial Belanda yang menjajah Indonesia sebelum Jepang menerapkan isu legislasi devinde et empera, sehingga menimbulkan suasana perselisihan di kalangan kalangan dan bermusuhan dengan para ulama. Pengaturan ini mempengaruhi sistem sekolah. Diskriminasi terjadi antar golongan. golongan Eropa atau yang di persamakan dengan mengikuti Pendidikan di ELS( European Lagere School), tepatnya sekolah dasar dalam waktu yang lamanya 7 tahun. Kemudian, HBS( Hogere Burger School) yang sudah lamanya 5 tahun. Kemudian, sekolah tinggi yang lamanya sesuai jurusan, untuk jurusan hukum melanjutkan ke RHS selama 6 tahun, jurusan kedokteran ke GHS selama 5 tahun. Jadi rata- rata interval waktu yang dibutuhkan untuk menempuh pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi golongan ini dibutuhkan waktu 17 sampai 18 tahun.<sup>17</sup>

Sedangkan mereka yang termasuk golongan bumiputera atau yang sederajat yaitu mereka yang berdasarkan status sosial dan keturunannya, berasal dari bangsawan( bangsawan), tokoh adat, ulama, atau rakyat jelata, bersekolah di sekolah dasar di HIS( Hollands Inlansche School) selama 3 sampai 5 tahun sebelum. Mereka kemudian melanjutkan ke SLO( tingkat sekolah menengah pertama) selama tiga sampai empat tahun dan kemudian melanjutkan ke AMS( SMA) selama 3 tahun. Kemudian keperguruan tinggi .<sup>18</sup>Pendidikan penduduk pribumi biasanya berlangsung antara 20 dan 21 tahun. Hal ini berarti 3 tahun lebih lama jika dibandingkan dengan sekolah- sekolah Eropa atau sekolah serupa, tidak termasuk pemisahan rencana pendidikan.

Pemerintah Jepang tidak menerapkan diferensiasi pendidikan seperti yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda. Seluruh penduduk Indonesia, mulai dari kalangan atas( bangsawan dan sejenisnya) hingga kalangan bawah( rakyat jelata), wajib bersekolah seperti halnya Jepang. Mereka dapat menghadiri lembaga pendidikan yang sama untuk belajar. Politik integrasi menggantikan paradigma devide et empera atau politik perpecahan yang agak tajam. Pada masa penjajahan Belanda, semua ormas, baik agama maupun nasionalis, berkumpul dalam satu forum, seperti Masyumi.

Sistem pendidikan mengalami banyak perubahan pada masa pendudukan Jepang. sebab sistem pengelompokan orang menurut bangsa dan status sosial dihapuskan. Beberapa perubahan penting tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar( Kekumin Gakko), terbuka untuk semua kelompok masyarakat tanpa memandang status sosial. Lamanya pelatihan dinormalisasi menjadi enam tahun. Sekolah- sekolah ini ada di semua kota atau di mana sudah ada sekolah dasar, sekolah terkemuka, sekolah kelas satu, kelas duaatau HIS dan ELS.

2. Tingkat Sekolah Menengah( Shoto Chu Gakko) atau saat ini tingkat sekolah menengah, tersedia untuk semua pihak yang memiliki ijazah SR. Sementara itu, Sekolah Profesi yang ada saat

---

<sup>17</sup> Ibid. hlm. 122-123

<sup>18</sup> Setiyadi, Pendidikan... hlm. 139

itu adalah Sekolah Pertukangan( Kogyo Gakko), Sekolah Pedesaan( Nogyo Gakko) dan Sekolah Pelayaran. Lama sekolah adalah 3 tahun.

3. Tingkat sekolah lanjutan umum atas Kota Chu Gakko. Diperlukan pendidikan tiga tahun.

4. Tingkat Sekolah tinggi. Mengingat keadaan saat itu hampir semua sekolah menengah ditutup. Yang masih beroperasi hanyalah Sekolah Tinggi Kedokteran( Ika Dai Gakko) di Jakarta, Sekolah Kedokteran( Yaku Gakko) di Jakarta, Sekolah Medis Gigi( Sika Gakko) di Surabaya, Sekolah Tinggi Teknik( Kogyo Dai Dakko) di Bandung, yang dibuka pada tahun 1944, Sekolah Tinggi Kedokteran Hewan di Bogor, dan akademi pemerintahan( Kenkoku Gakko In), yang dibuka di Jakarta pada awal tahun 1945 sebagai pengganti MOSVIA.<sup>19</sup>

Meskipun keseragaman sekolah di Jepang memberikan dampak positif pada kebijakan pemerintah. kebijakan pendidikan, terdapat juga kelemahan, terutama mengingat jumlah sekolah yang jauh lebih sedikit dibandingkan pada masa kolonial Belanda. Jumlah sekolah dasar berkurang dari 21. 500 menjadi 13. 500, dan jumlah sekolah menengah berkurang dari 850 menjadi 20, demikian pula jumlah siswa sekolah dasar sebesar 30% dan jumlah siswa sekolah menengah sebesar 90%. Jumlah guru kelas berkurang 35% dan guru pilihan berkurang 95%<sup>20</sup> Beratnya tanggung jawab sebagai guru menjadi salah satu alasannya.

Selain itu, materi pendidikan mengalami perubahan pada masa pendudukan Jepang. Materi pelajaran yang ada sekarang adalah untuk membantu keuntungan konflik Jepang. Proyek pengabdian masyarakat, seperti pembersihan bengkel serta asrama atau pengumpulan bahan untuk pembangunan pertahanan, sering kali diberikan kepada siswa. Selain itu ideologi dan indoktrinasi mengenai Hakko Ichiu dengan tujuan mencapai kesejahteraan di Asia Raya bersama Jepang, tingkatan pelatihan militer, dan memperkenalkan budaya, olahraga, dan lagu Jepang.<sup>21</sup>

Melihat materi pelajaran di atas, jelas Jepang pada awal mulanya mengalami kesulitan dalam korespondensi, karena adanya larangan bahasa Belanda dan dialek lain selain Jepang dan Indonesia yang digunakan selama ini. Namun, upaya untuk melakukan nipponisasi bahasa dan kaderisasi tenaga guru membantu Jepang dengan cepat mengatasi tantangan ini.<sup>22</sup>

Penurunan jumlah guru tampaknya disebabkan oleh hal ini. Banyak guru yang kesulitan menyampaikan materi yang banyak berubah. Selain itu, mengubah bahasa yang digunakan merupakan kendala yang sulit. Pada masa kolonial Belanda, pelibatan Bahasa daerah dalam pendidikan dan pengembangan pengalaman diperbolehkan. Hal ini berbeda dengan sekolah provinsi di Jepang yang mematikan seluruh penggunaan dialek selain bahasa Jepang dan Indonesia di seluruh aspek kehidupan.

Selain jenjang pendidikan tersebut di atas, pendidikan madrasah sudah ada pada masa penjajahan Jepang. Madrasah tersebut adalah madrasah Awaliyah. Madrasah Awaliyah

---

<sup>19</sup> Assegaf, Pendidikan.... hlm. 125

<sup>20</sup> Ibid. hlm. 125-126

<sup>21</sup> Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), hlm. 122-123

<sup>22</sup> Djohan Makmur, Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman penjajahan. (Jakarta:Depdikbud, 1993), hlm. 100-101

dilaksanakan pada sore hari. Secara konsisten Madrasah Awaliyah banyak dikunjungi oleh para pemuda dan pemudi. Siswa di Madrasah Awaliyah rata-rata berusia sekitar 7 tahun. Pendidikan membutuhkan sekitar satu setengah jam. Materi contohnya adalah al-Quran, Ibadah, akhlak dan keimanan sebagai latihan pelajaran agama yang dilakukan di Sekolah Rakyat (SR) pagi harinya. Madrasah Awaliyah ini dikelola oleh Majelis Islam Tinggi.<sup>23</sup>

Djohan Makmur berpendapat bahwa kesulitan awal yang dihadapi Jepang, khususnya terkait guru, menjadi akar penyebab menurunnya jumlah sekolah, siswa, dan guru<sup>24</sup>. Pemerintah kolonial Belanda tidak secara khusus menyiapkan guru pribumi untuk SMP, apalagi SMA, yang jadi persoalan guru. Kendala lainnya adalah pada buku pelajaran. Pemerintah pendudukan Jepang melarang penggunaan buku pelajaran berbahasa Belanda. Hasilnya, buku terjemahan Bunkyo Kyoku (Kantor Pengajaran) menggantikan semua buku berbahasa Belanda. Apabila buku-buku berbahasa Jepang atau tafsirannya tidak diakui, maka para pendidik berupaya membuat tafsiran dan mengumpulkannya sendiri ke dalam bahasa Indonesia.<sup>25</sup> Di sinilah kewajiban luar biasa para pendidik Indonesia yang menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa bimbingan sekaligus bahasa ilmiah.

Pemerintah pendudukan Jepang mengadakan berbagai program pendidikan guru untuk mengatasi kekurangan guru. Pengajaran pendidik ini tidak bersifat dualistic seperti yang terjadi pada masa pemerintahan perintis Belanda. Ada tiga jenis sekolah pendidik, yaitu:

1. Sekolah Guru (SG) dua tahun, yang disebut Sjootoo Sihan Gakko
2. Sekolah Guru Menengah (SGM) 4 tahun, yang disebut Guutoo Sihan Gakko
3. Sekolah Guru Tinggi (SGT) 6 tahun, disebut Kootoo Sihan Gakkoo.

Demikian perbincangan Pendidikan Islam era penjajahan Jepang. Melihat perbincangan di atas, kita dapat melihat perbedaan kontras antara sistem Pendidikan dengan pemerintahan kolonial Belanda. Perbedaan ini mempunyai dampak positif dan negatif.

## KESIMPULAN

Kebijakan pada masa penjajahan Jepang ada perbedaan dengan kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh kolonial Belanda. Pada masa kolonial Belanda tidak semua bisa sekolah, hanya golongan tertentu seperti anak pejabat atau kiai saja yang bisa masuk sekolah. Sedangkan yang

---

<sup>23</sup>Soegarda Poerbakawatja. Pendidikan Dalam Alam Kemerdekaan Indonesia. (Jakarta:Gunung Agung, 1970), hlm.292-294

<sup>24</sup> Seperti kita ketahui, bahwa pada zaman kolonial Belanda terdapat dua jalur pendidikan, yaitu jalur untuk pendidikan anak-anak Belanda dan jalur untuk pendidikan anak-anak bumiputera. Bahasa pengantarnya pun berbeda, yang satu menggunakan bahasa Belanda sedangkan yang kedua menggunakan bahasa Indonesia/Melayu. Sistem pendidikan yang demikian memang disesuaikan dengan keadaan masyarakat waktu itu, yaitu masyarakat kolonial dan masyarakat bumiputera.

<sup>25</sup> Makmur, Sejarah Pendidikan... hlm. 104



lain seperti rakyat jelata tidak diperbolehkan sekolah. Karna pada waktu itu belanda menjajah indonesia hanya untuk menguras seluruh sumberdaya alam indonesia yang melimpah. Berbeda dengan belanda, masa penjajahan jepang semua bisa masuk sekolah baik anak pejabat maupun rakyat biasa, tentu saja jepang memiliki alasan. Pada masa itu jepang sedang menghadapi peperangan dengan sekutu, maka dari itu kebijakan yang di buat oleh jepang adalah untuk membantu mereka melawan sekutu.

Ada dampak positif dan negatif dari perbedaan kebijakan yang dibuat oleh dua penjajah ini, tetapi dampak yang lebih banyak adalah dampak negatif, Dampak positif dari penyeragaman sekolah yang dibuat jepang adalah bahasa indonesia di kenal oleh seluruh rakyat indonesia, semua orang bisa sekolah. Sedangkan dampak negatifnya adalah materi yang diajarkan hanya doktrin Nippon sebagai upaya dukungan bangsa indonesia membantu jepang menghadapi perang melawan sekutu.

## REFERENSI

- Assegaf, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press, 2007
- J. Benda, Harry, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980
- Makmur, Djohan, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman penjajahan*, Jakarta:Depdikbud, 1993
- Poerbakawatja, Soegarda, *Pendidikan Dalam Alam Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta:Gunung Agung,1970
- Rifa'I, Muhammad, *Sejarah Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011
- Salim, Agus, *Indonesia Belajarlah! Membangun Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007
- Setiyadi, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995
- Zuhairini,dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi aksara, 2000
- Faza Adhima, "Sejarah Indonesia pada Masa Penjajahan Jepang" dalam <http://www.slideshare.net>. Akses tanggal 05 Nopember 2014